

Tipifikasi Komunikasi dan Adaptasi Profesi Juru Bahasa Isyarat Dengar

Nur Syifa Kamila, Maman Suherman
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
kamilasyifa50@gmail.com

Abstract— *The number of sign language interpreters is still minimal, the lack of public awareness of Deaf issues is the main reason and the diversity of public views in interpreting sign language interpreters is also a factor. The purpose of this study was to determine the subject's motives for choosing a sign interpreter profession, the meaning of sign interpreter based on the subject's point of view and understand the experience of communication and adaptation of sign interpreters. The research method used is qualitative with Alfred Schuzt's phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation and literature review. The results showed that the sign interpreter's motives were categorized into two parts, namely the "experience motive" as the because motive and the empowerment motive as the in order to motive. Then the subjects agreed to interpret the sign language interpreter's professional identity as a "facility", the five subjects also interpreted their role in the Deaf community or movement as a deaf ally which refers to the concept of creating partnerships with the Deaf and sees disability as a problem of equality of access that must be overcome with a social model that focuses on on (rights-based approach). Finally, various types of communication and adaptation experiences were found that showed good quality communication styles between various parties during and off duty.*

Keywords— *Hearing Sign Language Interpreter Profession, Motive, Meaning, Experience, Alfred Schuzt Phenomenology.*

Abstrak—Jumlah juru bahasa isyarat masih minim, kurangnya *awareness* masyarakat terhadap isu-isu Tuli menjadi alasan utama serta beragamnya pandangan masyarakat dalam memaknai juru bahasa isyarat turut menjadi faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif subjek memilih profesi juru bahasa isyarat, makna juru bahasa isyarat berdasarkan sudut pandang subjek dan memahami pengalaman komunikasi dan adaptasi juru bahasa isyarat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif juru bahasa isyarat dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu “motif pengalaman” sebagai *because motive* dan motif pemberdayaan sebagai *in order to motive*. Lalu subjek sepakat memaknai

identitas profesi juru bahasa isyarat sebagai “fasilitas”, kelima subjek juga memaknai perannya dalam komunitas atau gerakan Tuli sebagai *deaf ally* yang merujuk pada konsep menciptakan kemitraan dengan Tuli serta melihat disabilitas sebagai masalah kesetaraan akses yang harus diatasi dengan model sosial yaitu berfokus pada (*rights-based approach*). Terakhir, ditemukan beragam tipe pengalaman komunikasi dan adaptasi yang memperlihatkan gaya komunikasi dengan kualitas baik antara berbagai pihak selama bertugas dan diluar bertugas.

Kata Kunci— *Profesi Juru Bahasa Isyarat Dengar, Motif, Makna, Pengalaman, Fenomenologi Alfred Schuzt*

I. PENDAHULUAN

Menurut Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat/PLJ, Juru bahasa isyarat adalah orang (baik orang dengar maupun Tuli/tunarungu) yang memiliki kemampuan menjurubahasakan bahasa isyarat secara langsung, tepat, dan akurat, yang telah mengenyam pendidikan juru bahasa Isyarat dari organisasi Tuli/tunarungu yang diakui oleh komunitas Tuli/tunarungu setempat atau GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) (PLJ, 2015:14). Juru bahasa isyarat sebagai sebuah profesi dan andilnya sebagai orang dengar untuk turut merealisasikan hak asasi manusia bagi masyarakat Tuli, sayangnya tidak didukung dengan jumlah juru bahasa isyarat yang sebanding dengan jumlah Tuli di berbagai daerah Indonesia.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap isu-isu Tuli atau bahkan disabilitas menjadi alasan utama mengapa sedikitnya jumlah juru bahasa isyarat serta beragamnya pandangan masyarakat dalam memaknai juru bahasa isyarat turut menjadi faktor. Diantaranya juru bahasa isyarat disebut profesi yang kurang menjanjikan, eratnya juru bahasa isyarat dengan kegiatan yang bersifat sosial sehingga sering disebut “sukarela dan “tidak mencari keuntungan” seakan-akan pekerjaan yang berkaitan dengan komunitas disabilitas harus dikarenakan rasa "tulus" dan "kemanusiaan" tanpa profesionalitas.

Adapun pandangan lain mengatakan bahwa juru bahasa isyarat merupakan pekerjaan yang mulia, hebat, unik dan menantang karena mampu beradaptasi untuk menggunakan bahasa isyarat. Anggapan serta pandangan dari masyarakat yang beragam mengenai juru bahasa isyarat membuat

peneliti tertarik untuk mengetahui juru bahasa isyarat berdasarkan pandangan emik yaitu bagaimana juru bahasa isyarat melihat kehidupan mereka, bukan berdasarkan pandangan orang luar, lalu untuk mengungkap “hakikat segala sesuatu” dengan memasuki dunia kognitif informan atau objek penelitian dibantu model tipifikasi untuk atau mencapainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana tipifikasi Komunikasi dan Adaptasi Juru Bahasa Isyarat Dengar di Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Daerah Bandung, Jawa Barat?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif subjek memilih juru bahasa isyarat
2. Untuk mengetahui makna juru bahasa isyarat berdasarkan sudut pandang subjek
3. Untuk memahami pengalaman komunikasi dan adaptasi juru bahasa isyarat selama menjalankan profesi.

II. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti ingin mengetahui Tipifikasi Komunikasi dan Adaptasi Pada Juru Bahasa Isyarat Dengar. Menurut Sukmadinata (2011: 60) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual”.

Lalu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Schutz. Tugas utama fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi Schutz karena menyesuaikan dengan judul yang diangkat peneliti untuk mengetahui tipifikasi. Konsep tipifikasi Schutz sendiri merupakan perpaduan terhadap pemikiran Weber dan Husserl. Adapun jenis tipifikasi tergantung pada orang yang membuatnya, Schutz pun menekankan jenis tipifikasi didasarkan atas kesamaan tujuan dan struktur yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kuswarno (2009: 39) menyimpulkan “singkatnya, tipifikasi menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus”. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana tujuan dari konstruktivis adalah sebisa mungkin bertumpu pada pandangan partisipan atau subjek tentang situasi tertentu, dikarenakan seringkali makna subjektif dinegosiasikan dalam masyarakat dan historis. Singkatnya, keberagaman realitas dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial, norma-norma historis serta kultural yang berlaku, sehingga tidak dapat digeneralisasikan seperti pandangan positivis.

Teori Fenomenologi melihat objek dan peristiwa

berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya, singkatnya berorientasi pada pengalaman sadar subjek. Cara untuk mengetahui pengalaman sadar adalah mengetahui makna dan motif subjek. Schutz memperkenalkan dua istilah motif dan baginya motif berguna untuk dapat menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang. Tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang berorientasi pada masa lalu atau motif “sebab” dan Tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang berorientasi pada masa yang akan datang atau motif “tujuan” (Kuswarno, 2009: 111).

Lalu Schutz (dalam Hamzah, 2020:40) menggabungkan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal Weber dan model tipifikasi tindakan Husserl yang menghasilkan tiga poin utama mengenai model tindakan manusia, yakni :

1. *The postulate of logical consistency* (konsistensi logis) peneliti mengetahui validitas penelitiannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan
2. *The postulate of subjective interpretation* (interpretasi subjektif) peneliti memahami berbagai bentuk tindakan manusia dalam bentuk tindakan nyata.
3. *The postulate of adequacy* (kecukupan) peneliti membentuk konstruksi ilmiah untuk memahami tindakan sosial individu.

Teori tindakan sosial yang dipelopori oleh Max Weber sebagai cara untuk mencari pengertian subjektif pada tindakan-tindakan sosial. Menurut Weber (dalam Umanailo, 2019:1) mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial.

Weber (dalam Ritzer, 2001 :126) secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif kedalam empat tipe sedikit penjelasan mengenai empat tipe tersebut :

1. Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational) : Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar terkait dengan tujuan tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.
2. Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational) : Tindakan ini berfokus pada alasan serta tujuan yang mengandung nilai- nilai tertentu yang dipercaya secara personal oleh individu
3. Tindakan Efektif (Affectual Action) : Tindakan ini didasari oleh perasaan atau emosional, jenis tindakan ini disebut sebagai tindakan yang tidak rasional dikarenakan sedikitnya melibatkan logika bahkan kriteria rasionalitas lainnya, biasanya terjadi spontan.
4. Tindakan Tradisional :Dalam tindakan ini berimplikasi terhadap kebiasaan nenek moyang yang refleksi dilakukan tanpa perencanaan

Teori interaksionisme simbolik serupa dengan teori tindakan sosial Max Weber yaitu membahas tentang makna subjektif, akan tetapi substansi teori interaksionisme simbolik memfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi secara sadar

atau hubungan timbal balik. Menurut Blumer (dalam Kuswarno, 2009: 113) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu bertumpu pada makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut dalam sudut pandang mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
3. Makna-makna akan komprehensif jika berlangsungnya proses interaksi sosial.

Pada dasarnya menjadi disabilitas baik sejak lahir ataupun ketika anak-anak bahkan dewasa pada mulanya disebut sebagai tragedi personal. Dalam mengatasi ini dalam perkembangan model atau teori disabilitas muncul lah *medical model* karena dikategorikan difabel adalah orang yang sakit, mereka harus mau mencari bantuan kepada profesional, seperti dokter, perawat, psikolog, dan lain-lain. Sebagaimana pendapat Barton 1996 asumsi-asumsi *medical/individual model* menganggap difabel adalah individu yang kurang dan tidak bisa menjalankan peran penuh dalam masyarakat telah melahirkan sikap opresif dari ketakutan sampai over-proteksi dan kebijakan serta pelayanan yang parsial.

Kritik terhadap *medical model* adalah Teori model sosial atau *social model*. Model bentuk dari kritik atas kelemahan model medis yang melanggengkan hegemoni normalitas yang sangat merugikan orang-orang yang hidup dengan disabilitas. Richard Lang juga menambahkan menurut model sosial pendekatan yang dipakai untuk isu disabilitas harus diubah, tidak lagi pada rehabilitasi dan medikalisasi melainkan pada upaya politisasi, pemberdayaan, pilihan dan penegakan hak difabel sebagai warga negara.” (Rof’ah, 146-147:2015)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Motif Subjek Menjadi Juru Bahasa Isyarat*

TABEL 1. MOTIF SUBJEK MENJADI JURU BAHASA ISYARAT

| Motif | Kata Kunci | Karakteristik | Konseptualisasi Alfred Schutz |
|------------------|---|--|-------------------------------|
| Motif Pengalaman | Keterlibatan intens, Lingkungan sosial, Hobi. | Keterlibatan intens pada kegiatan yang disabilitas/Tuli, Pengalaman terjun langsung ke lapangan, Hubungan sosial (pertemanan) yang menginspirasi, Pengetahuan yang dimiliki mengenai perjuangan Tuli, Kenyamanan, kesenangan dan kebiasaan dalam menjurubahasa, Profesi yang tidak | <i>Because Motive</i> |

| | | monoton | |
|--------------------|-------------------------------|---|---------------------------|
| Motif Pemberdayaan | Kontribusi, Kompetensi, Skill | Fokus kepada kontribusi, Melihat adanya kans (peluang) untuk bekerja sama membantu kesetaraan Tuli, Keinginan untuk berpartisipasi dalam pengembangan Tuli, Melihat adanya ketimpangan sosial (GAP), Peningkatan skill, Memiliki kemampuan dan keinginan berupaya optimal dalam memberikan pelayanan menjurubahasakan | <i>In Order to Motive</i> |

Kelima subjek penelitian memberikan jawaban yang beragam dan lebih dari satu alasan. Setiap jawaban subjek penelitian mengenai pertanyaan motif dikategorisasi dengan tujuan menemukan motif yang lebih umum sesuai dengan metode berpikir induktif. Peneliti menemukan dua kategori yang berorientasi pada *because motive* dan *in order to motive* yaitu motif pengalaman dan motif pemberdayaan.

1. Motif Pengalaman

Terdapat tiga subjek yang masuk ke dalam motif ini. Rizwan merasa motif utamanya adalah keterlibatan intens atau seringnya subjek terlibat dan berpartisipasi dalam acara-acara yang melibatkan disabilitas khususnya Tuli. Sedangkan Octi, jurusan PLB yang diambilnya selama kuliah benar-benar mengantarkan ke berbagai kegiatan disabilitas dan mempertemukannya dengan Alm. Fanny yang merupakan motivasinya dalam belajar bahasa isyarat serta alasan konsisten Octi menjadi juru bahasa isyarat. Dari sini Octi menyimpulkan motif utamanya adalah Alm. Fanny atau hubungan pertemanannya dan keterlibatan intensnya dalam berbagai acara disabilitas membuat Octi mengetahui perjuangan Tuli untuk mendapatkan hak-hak mereka. Sedangkan Indah, diawali dari pengalamannya terjun langsung melihat realita kebutuhan juru bahasa isyarat. sewaktu Indah menjadi guru SLB-B (tunarungu).

Semua alasan diatas beorientasi pada masa lalu, sesuai dengan pemahaman Schutz, bahwa motif “sebab” atau yang melatarbelakangi tindakan masuk ke dalam *because motive*. Motif ini mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan. Dengan kata lain *because of motive* adalah hal-hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman masa

lampau. (Fatimah, dkk: 2015)

2. Motif Pemberdayaan

Subjek lainnya menyebutkan bahwa motif menjadi juru bahasa isyarat lebih berfokus pada kontribusi dan harapan-harapan untuk membantu pengembangan Tuli dan hak-hak Tuli dalam mendapatkan akses informasi, sehingga motif ini masuk ke dalam kategori “motif pemberdayaan”. Motif pemberdayaan sendiri merupakan motif “agar”, sebagaimana pandangan Haryanto (dalam Iskandar dan Jacky, 2015:149) bahwa motif “agar” merujuk pada pandangan retrospektif atau melihat ke belakang, yang membuat seseorang ingin atau bertujuan melakukan tindakan tertentu di masa depan. Fajrus melihat ada *gap* antara Tuli dan juga orang dengar, bagaimana orang dengar dengan mudahnya mendapatkan akses informasi sedangkan Tuli masih sangat terbatas aksesnya dalam mendapatkan informasi seperti jumlah juru bahasa isyarat yang masih sedikit dan tempat-tempat publik yang tidak aksesibilitas. Hal ini membuat Fajrus memiliki motif pemberdayaan. Annisa pun motif utamanya adalah berkontribusi. Bagi Annisa ketika belajar bahasa isyarat dan menjadi juru bahasa isyarat membuatnya paham mengenai kesulitan-kesulitan bahkan diskriminasi yang dihadapi Tuli.

B. Makna Juru Bahasa Isyarat Berdasarkan Sudut Pandang Subjek

TABEL 2. MAKNA JURU BAHASA ISYARAT BERDASARKAN SUDUT PANDANG SUBJEK

| No | Nama | Makna |
|----|--------|---|
| 1. | Rizwan | Bayangan, fasilitas, bukan pendamping, bukan <i>public figure</i> |
| 2. | Octi | Fasilitas, bukan pendamping, profesi |
| 3. | Fajrus | Fasilitas, komunikator, bukan <i>performer</i> |
| 4. | Indah | Jembatan bahasa |
| 5. | Annisa | Fasilitas |

Kelima subjek penelitian juga memaknai dirinya sebagai fasilitas bagi disabilitas. Weber (dalam Ritzer, 2001 :126) secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe, salah satunya adalah tindakan yang berorientasi pada nilai. Dimana tindakan tersebut dilakukan atas pertimbangan nilai baik atau buruk, lumrah, wajar dalam masyarakat di atas tujuan diri sendiri. Hal ini didasarkan atas pernyataan bahwa mereka tidak ingin menyebut dirinya sebagai “pendamping” karena akan menciptakan *image* juru bahasa isyarat bukan sebagai sebuah profesi melainkan orang yang membantu dan mewakili disabilitas. Selain itu, sebagai juru bahasa isyarat kelima subjek penelitian selalu menempatkan dirinya sebagai “bayangan”, yang memiliki arti tersirat “bukan siapa-siapa”. Selain itu diperkuat dengan

prinsip netralisme, dimana mereka tidak membanggakan diri dengan embel-embel berkontribusi. Pemaknaan yang diberikan kelima subjek memiliki hubungan dengan pandangan teori interaksionisme simbolik yaitu mengenai konsep diri. Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Kuswarno, 2009:198) konsep diri dipengaruhi oleh citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*).

Disisi lain konsep diri tidak dapat dilihat dari penilaian diri atas diri sendiri melainkan pandangan orang lain juga mempengaruhi. Munculnya makna juru bahasa isyarat sebagai fasilitas bukan pendamping terbentuk seiring berjalannya waktu karena seringnya interaksi yang terjalin antara kelima subjek penelitian dengan para disabilitas. Pada pemaknaan ini juga dapat dilihat berdasarkan tindakan afektif yang berbentuk rasa empati setelah mereka masuk lebih dalam ke dunia disabilitas serta interaksi intens yang terjalin antara kelima subjek dengan para disabilitas membentuk makna baru bagi mereka, bahwa juru bahasa isyarat bukan hanya profesi untuk mencari kebutuhan materialistis, atau ajang cari panggung dan ketenaran. Dapat disimpulkan kelima subjek memiliki konsep diri yang positif, hal ini ditunjukkan bahwa kelima subjek selalu berorientasi kepada kenyamanan klien dan tercapainya informasi yang efektif dengan menjunjung tinggi netralisme, profesionalitas dan juga saling menghormati baik dengan klien ataupun sesama juru bahasa isyarat.

Melihat bagaimana narasi-narasi media mainstream dan masyarakat sekitar yang cenderung fokus pada pendekatan human interest dan makna yang heroik, serta supercrip (berlebihan), maka peneliti menyajikan tabel bagaimana subjek memaknai perannya dalam komunitas disabilitas.

TABEL 3. PERAN SUBJEK

| No | Nama | Peran | Kata Kunci/Pemaknaan |
|----|--------|-----------------------------|----------------------|
| 1 | Rizwan | Fasilitas, pendukung, teman | <i>Deaf ally</i> |
| 2 | Octii | Pendukung | |
| 3 | Fajrus | Pendukung, partisipan | |
| 4 | Indah | Pendukung | |
| 5 | Annisa | Pendukung | |

Kelima subjek memaknai peran mereka sebagai *deaf ally*. *Deaf ally* adalah sebutan bagi orang dengar yang berpartisipasi dan mendukung gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Tuli terkhusus untuk juru bahasa isyarat. Hal yang menjadi menarik disini, bagaimana kelima subjek memiliki kesamaan dalam memaknai dan menerima peran sebagai *deaf ally*. Kincaid & Schramm (dalam Sobur, 2009: 244) mengatakan bahwa makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi. kemudian makna-makna tersebut dapat disimpulkan menjadi makna afirmatif yang dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar. Hal ini berkesinambungan dengan bagaimana kelima subjek melihat perannya dalam komunitas atau gerakan Tuli sebagai

pendukung dan teman bagi dikarenakan kematangan kelima subjek dalam melihat profesinya sebagai juru bahasa isyarat, dengan pengetahuan dan pemahaman membuat mereka cenderung memposisikan diri dan hanya mengambil perannya saja tanpa mendominasi disabilitas atau Tuli. Konsep *interpreter as ally* memang fokus pada menciptakan kemitraan dengan Tuli untuk mengurangi ketidakseimbangan kekuatan yang ada antara disabilitas dan non disabilitas.

Selanjutnya peneliti membahas mengenai kematangan kelima subjek dalam melihat disabilitas. Mengingat profesi juru bahasa isyarat bersinggungan langsung dengan disabilitas. Dalam memaknai disabilitas, sudut pandang juru bahasa isyarat berkesinambungan dengan teori model sosial, dimana disabilitas merupakan isu HAM dan kemanusiaan. Jadi harus dilihat dengan pendekatan (*human rights based*). Sebagaimana yang sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dengan adanya jaminan dalam peraturan perundang-undangan, maka tidak boleh ada lagi peraturan, kebijakan, atau bahkan perlakuan yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Otomatis posisi ideal bagi disabilitas harus setara dengan non disabilitas lainnya. Lalu agar disabilitas dapat aktif terlibat berinteraksi dalam masyarakat, setidaknya ada empat hak kunci yang harus dipenuhi. yaitu: 1) Fasilitas yang aksesibel, 2) Pelayanan yang ramah disabilitas, 3) Fokus pada potensi disabilitas, 4) Fasilitas dan layanan harus diatur regulasi.

C. *Pengalaman Komunikasi dan Adaptasi Selama Menjalani Profesi Juru Bahasa Isyarat*

1. *Pengalaman Komunikasi Subjek Bersama Tuli Diluar Bertugas*

Pada pengalaman komunikasi bersama Tuli diluar bertugas ditemukan tiga tipe gaya komunikasi yang mewakili kelima subjek, pertama tipe gaya komunikasi luwes:

TABEL 4. TIPE GAYA KOMUNIKASI LUWES

| Tipe | Karakteristik |
|-------|---|
| Luwes | <ul style="list-style-type: none"> • Mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri • Tidak kaku dan tidak canggung • Bisa berteman atau bergaul dengan siapa saja • Sangat ekspresif dan suka mencoba hal baru • Gaya komunikasi sangat terbuka, santai dan setara |

Rizwan diantara subjek dan tipe lainnya bisa dibbilang paling terbuka dan dekat dengan Tuli, hal ini pun diwakilkan dengan pernyataannya bahwa ia lebih banyak memiliki teman Tuli ketimbang teman

dengar. Selanjutnya tipe gaya komunikasi lugas:

TABEL 5. TIPE GAYA KOMUNIKASI LUGAS

| Tipe | Karakteristik |
|-------|---|
| Lugas | <ul style="list-style-type: none"> • Gaya komunikasi tidak berbelit dan <i>to the point</i> • Orang yang minimalis atau simpel • Walaupun cenderung terstruktur dan <i>to the point</i>, tetap mudah bergaul, dan santai • Senang berdiskusi atau berbagi perspektif dalam pergaulannya |

Subjek yang berada pada tipe ini hanyalah Fajrus. ia tidak sungkan menanyakan kenyamanan atau etika yang benar dalam berkomunikasi dengan Tuli secara gamblang. Selama berkomunikasi dengan Tuli ia pun mengatakan tidak suka hanya ngalur ngidul, makanya sejauh ini komunikasinya dengan Tuli selalu dibungkus dengan diskusi tetapi diramu dengan gaya bahasa diskusi yang santai sehingga tidak terkesan kaku dan canggung. Terakhir tipe gaya komunikasi fleksibel:

TABEL 6. TIPE GAYA KOMUNIKASI FLEKSIBEL

| Tipe | Karakteristik |
|-----------|--|
| Fleksibel | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyesuaikan diri dengan baik • Orang yang mudah diatur • Senang bersosialisasi dan ramah kepada orang lain • Bisa berteman dengan siapa saja |

Pada tipe ini ada Octi, Indah, dan Annisa. Dimana ketiganya memiliki gaya komunikasi yang cenderung menyesuaikan diri dengan lawan bicara.

2. *Pengalaman Komunikasi Subjek dengan Sesama Juru Bahasa Isyarat Diluar Bertugas*

Sebagaimana yang sudah peneliti uraikan dari hasil penelitian mengenai ikatan atau *bonding* juru bahasa isyarat selama bertugas, bahkan gaya komunikasi diluar bertugas, kelimanya memberikan jawaban yang mirip. Jika *bonding*, semuanya mengarah kepada “keluarga”, sedangkan gaya komunikasi antar sesama juru bahasa isyarat diluar bertugas semuanya mengarah pada “informal dan luwes”. Tipe komunikasi atau gaya komunikasi sesama juru bahasa isyarat diluar bertugas yaitu **tipe gaya komunikasi kelompok sosial primer**, berikut ciri-ciri kelompok sosial primer menurut Cooley (dalam Hidayat dan Pratiwi, 2016:54-55) yaitu:

- Jumlah kelompok tidak terlalu banyak untuk berkomunikasi tatap muka dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- Adanya kesamaan tujuan diantara anggotanya,

artinya setiap orang mempunyai keinginan dan sikap yang sama dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

- Hubungan primer harus bersifat sukarela, sehingga pihak-pihak yang terlibat tidak akan merasakan tekanan
- Hubungan primer bersifat murni dan inklusif, artinya hubungan yang terjalin harus melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat digantikan oleh orang lain

Kemudian untuk ciri-ciri gaya komunikasi dan kualitas komunikasi kelompok primer yaitu terbuka dan cenderung luwes, bersifat personal, ekspresif dan informal. Beragam ciri-ciri diatas cocok dengan bagaimana sesama juru bahasa isyarat berkomunikasi sehari-hari.

3. Pengalaman Komunikasi Subjek dengan Klien

Berdasarkan hasil penelitian dan jawaban-jawaban subjek dapat disimpulkan bahwa juru bahasa isyarat dan klien menggunakan gaya komunikasi **kelompok sosial sekunder**. Berikut ciri-ciri komunikasi kelompok sosial sekunder

“Interaksi sosial dalam kelompok sekunder terjadi secara tidak langsung, berjauhan dan formal. Oleh karena itu, interaksi di sini tidak bersifat kekeluargaan, melainkan objektif, rasional dan berdasarkan pertimbangan tertentu. Fungsi kelompok sekunder ialah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat bersama yang objektif dan rasional” (Yuliana, 2014:7)

Pada intinya menurut subjek, gaya komunikasi kepada klien cenderung menggunakan bahasa formal, hal ini juga menyesuaikan etika juru bahasa isyarat yang tertuang dalam buku pedoman PLJ dan juga berkaitan dengan profesionalitas yang mana harus menghormati dan menghargai klien, sehingga bahasa yang digunakan cenderung sangat hati-hati dan juga sopan baik kepada klien Tuli atau dengar. Sebagaimana dalam teori interaksionisme simbolik bahwa “makna adalah produk interaksi sosial yang dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, tindakan atau peristiwa bahkan gagasan yang abstrak.” (Sobur, 2004:199). Dimana kelima subjek selama berinteraksi dengan klien baik dalam penggunaan bahasa atau tindakan tetap memposisikan diri sebagai “fasilitas” bagi Tuli, hal ini terbukti bagaimana kelima subjek dalam berkoordinasi dengan klien dengar maupun Tuli menggunakan bahasa formal, fokus menyampaikan segala hal berkaitan teknis bertugas, dan tidak melayani pertanyaan lain

- ### 4. Pengalaman Komunikasi Subjek dengan Keluarga
- Pada pengalaman komunikasi subjek dengan keluarga ditemukan tiga tipe gaya komunikasi yang mewakili kelima subjek:

TABEL 7. TIPE GAYA KOMUNIKASI

| Tipe | Karakteristik |
|-------------------------|---|
| Membebaskan-Mengarahkan | <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua membantu mengarahkan pilihan hidup subjek. • Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan walaupun keputusan akhir berada pada subjek. • Mengutamakan kompromi. • Seluruh anggota keluarga memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat • Orang tua dan anak memiliki hubungan yang dekat |

Rizwan dan Fajrus. Rizwan dan keluarganya masuk pada tipe membebaskan-mengarahkan dikarenakan orang tua atau ibu Rizwan terlibat dalam pengambilan keputusan walaupun keputusan akhir berada pada subjek kemudian adanya arahan ibu Rizwan untuk menjadi PNS, tetapi tetap tidak memaksa Rizwan untuk menaati keinginannya. Begitupun keluarga Fajrus, bagaimana orang tuanya mengarahkan beragam profesi akan tetapi tidak menuntut dan memaksa, ditambah Fajrus juga dapat membuktikan apa yang ia kerjakan memiliki hasil yang baik.. Selanjutnya tipe gaya komunikasi protektif:

TABEL 8. TIPE GAYA KOMUNIKASI PROTEKTIF

| Tipe | Karakteristik |
|-----------|--|
| Protektif | <ul style="list-style-type: none"> • Subjek diberikan kebebasan dalam membuat atau menentukan pilihan namun memiliki kepatuhan tinggi • Keluarga ini memiliki nilai menjaga, memelihara dan menghormati • Setiap anggota keluarga harus berkomitmen untuk tetap mengutamakan keluarga. • Kepatuhan tinggi namun gaya komunikasi antar anggota keluarga sangat akrab dan santai |

Subjek dengan tipe keluarga protektif adalah Octi, dimana selama proses perjalanan hidupnya, berbagai keputusan dan pilihan ada ditangannya. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana kedua orang tuanya mendukung Octi terjun di dunia disabilitas, namun tetap keluar prioritas utama. Selain itu intensitas interaksi atau berkomunikasi keluarga Octi bisa dibilang tinggi. Terakhir, tipe gaya komunikasi membebaskan-keleluasaan:

TABEL 9. TIPE GAYA KOMUNIKASI

| Tipe | Karakteristik |
|--------------------------|---|
| Membebasakan-Keleluasaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tipe keluarga ini membebaskan sepenuhnya kepada setiap anggota keluarga • Memiliki kepercayaan yang tinggi kepada setiap anggota keluarga • Peraturan dalam keluarga sangat fleksibel • Menerima keberagaman peran dan tidak banyak menuntut • Anggota keluarga tidak sedekat kedua tipe diatas |

Tipe keluarga Indah adalah membebaskan-keleluasaan. Terlihat bagaimana kedua orang tuanya membebaskan segala pilihan Indah dengan berlandaskan selama masih melakukan kebaikan bahkan tidak pernah menuntut apapun kepada Indah. Sesuai dengan pengalaman komunikasi Annisa dan keluarganya dapat disimpulkan bahwa tipe keluarga Annisa, membebaskan-keleluasaan. Hal ini ditunjukkan bagaimana orang tua Annisa benar-benar memperhatikan kenyamanan Annisa sehingga membebaskannya dalam memutuskan pilihan. Lalu tergambar dari bagaimana orang tua nya tidak terlalu *ribet* dan cukup simpel setelah mengetahui Annisa memilih menjadi juru bahasa isyarat karena tidak terjadi konflik atau perdebatan.

5. Pengalaman Adaptasi Subjek Pada Proses Awal Menjalani Profesi

Selama terjun langsung menjurubahasakan secara profesional ditemukan dua penyesuaian yang dialami kelima subjek yaitu penyesuaian diri yang berhubungan dengan kepribadian dan juga masalah atau kesulitan yang ditemui selama proses awal bertugas, berikut tabel yang mewakili jawaban kelima subjek:

TABEL 10. PENYESUAIAN DIRI

| Aspek Penyesuaian Selama Proses Awal Menjalani Profesi | |
|---|--|
| Kepribadian/Identitas Diri | Problem yang ditemui selama proses awal bertugas |
| <ul style="list-style-type: none"> • Demam Panggung • Cuek, • Kudet (Kurang Update) • Pendiam | <ul style="list-style-type: none"> • Batasan sebagai juru bahasa isyarat • Bahasa • Posisi • Merepresentasikan dalam bentuk dialog • Ekspresi • Gestur |

Berbicara mengenai adaptasi erat sekali dengan Pada

dua macam penyesuaian diatas, kelima subjek memerlukan intensitas yang tinggi untuk dapat menyesuaikan dan beradaptasi. Keduanya dapat diatasi dengan intensitas bertugas yang tinggi. Selanjutnya adaptasi dengan tandem tidak ditemukan banyak penyesuaian dikarenakan jumlah yang tergolong kelompok minoritas serta *bonding* dan hubungan selama bertugas bahkan diluar bertugas cenderung seperti kelompok sosial primer yang mempengaruhi adaptasi yang dirasakan yaitu: 1) Teknis pergantian selama bertugas bersama tandem, 2) menentukan kemampuan bahasa isyarat tandem, 3) miskomunikasi, dan 4) penyesuaian dengan juru bahasa isyarat luar kota atau yang belum pernah ber-tandem bersama. Berdasarkan jawaban kelima subjek tidak dibutuhkan intensitas yang tinggi untuk menyesuaikan, kecuali menentukan kemampuan bahasa isyarat tandem dan penyesuaian dengan juru bahasa isyarat luar kota atau yang belum pernah ber-tandem bersama diperlukan intensitas yang sedang. Terakhir, penyesuaian atau adaptasi subjek dengan klien baik Tuli maupun dengar. Berikut tabel yang mewakili jawaban kelima subjek:

TABEL 11. ADAPTASI DENGAN KLIEN

| Adaptasi dengan klien dengar | Adaptasi dengan klien Tuli/Tunarungu |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan klien dengar terhadap kode etik juru bahasa isyarat • Advokasi klien dengar dalam prosedur pemesanan juru bahasa isyarat • Koordinasi dengan penyelenggara acara • Penyesuaian dengan bentuk acara | <ul style="list-style-type: none"> • Advokasi klien tunarungu dalam prosedur pemesanan juru bahasa isyarat • Variasi bahasa isyarat yang dipakai • Kemampuan bahasa isyarat klien Tuli atau <i>audience</i> Tuli • Pengetahuan klien tunarungu terhadap kode etik juru bahasa isyarat |

Berdasarkan tabel diatas, adaptasi subjek dengan klien dengar terbilang membutuhkan intensitas yang sedang atau cukup tinggi dikarenakan banyak diantaranya yang belum pernah menggunakan jasa juru bahasa isyarat sebelumnya, sedangkan adaptasi dengan klien Tuli terbilang lebih simpel dengan intensitas yang rendah dikarenakan akses Tuli mendapatkan informasi, salah satunya bersumber dari juru bahasa isyarat. Hal ini membuat Tuli sangat paham mengenai teknis penugasan dan etika juru bahasa isyarat serta hak dan kewajibannya sebagai klien, terkecuali bagi klien tunarungu (awam menggunakan juru bahasa isyarat).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada motif fase *because motive* atau yang berorientasi pada masa lalu ditemukan kategori “motif pengalaman” dengan ciri keterlibatan intens pada kegiatan disabilitas/Tuli serta pengalaman terjun langsung ke lapangan sedangkan fase *in order to motive* atau yang berorientasi pada masa depan dikategorikan menjadi “motif pemberdayaan” yang berfokus pada kontribusi.
2. Kelima subjek memiliki pemaknaan yang sama mengenai profesi juru bahasa isyarat, dimana kelima subjek memaknai identitasnya dalam profesi juru bahasa isyarat sebagai “fasilitas” atau salah satu akses Tuli yang dilakukan secara profesional agar Tuli mendapatkan informasi dengan nyaman dan setara. Selanjutnya, kelima subjek juga memaknai perannya dalam komunitas atau gerakan Tuli sebagai pendukung atau teman, dalam budaya Tuli disebut *deaf ally* yang merujuk pada konsep menciptakan kemitraan dengan Tuli serta subjek melihat disabilitas sebagai masalah kesetaraan akses yang harus diatasi dengan model sosial (*rights-based approach*), bukan dari kedisabilitasannya.
3. Pengalaman komunikasi profesi juru bahasa isyarat diungkap dalam beberapa aspek, yaitu: pengalaman komunikasi dengan Tuli, sesama juru bahasa isyarat diluar bertugas, klien dan keluarga. Setelah dibungkus dengan model tipifikasi, ditemukan beberapa tipe dari berbagai aspek yang memperlihatkan kualitas komunikasi atau gaya komunikasi yang positif kelima subjek, baik di lingkungan kerja, kehidupan sehari-hari dan pada innermost circle (lingkaran terdekat)., berikut tipe-tipe yang peneliti dapatkan:

TABEL 12. TIPE KOMUNIKASI SUBJEK

| Tipe Komunikasi dengan Tuli | Tipe Komunikasi dengan Sesama Juru Bahasa Isyarat | Tipe Komunikasi dengan Klien | Tipe Komunikasi dengan Keluarga |
|-----------------------------|---|--|--|
| Luwes, Lugas, Fleksibel | Gaya komunikasi kelompok sosial primer | Gaya komunikasi kelompok sosial sekunder | Membebaskan, Mengarahkan, Protektif, Membebaskan Keleluasaan |

4. Pada adaptasi profesi juru bahasa isyarat, secara ringkas peneliti uraikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan beberapa tahapan yang dialami oleh juru bahasa isyarat selama proses awal mula menjalani profesi. Berikut model tahapan adaptasi

dilengkapi dengan intensitas penyesuaian juru bahasa isyarat:

TABEL 14. TAHAPAN ADAPTASI

| Tahapan Adaptasi | Intensitas Penyesuaian Juru Bahasa isyarat |
|--|--|
| Proses awal mula mendaftar | Rendah |
| Tuntutan dari PLJ | Rendah |
| Penyesuaian pribadi dengan profesionalitas | Tinggi |
| Penyesuaian kode etik | Tinggi |
| Penyesuaian bahasa isyarat | Sedang |
| Penyesuaian dengan tandem | Rendah |
| Penyesuaian dengan klien Tuli | Rendah |
| Penyesuaian dengan klien dengar | Sedang |

ACKNOWLEDGE

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul TIPIFIKASI KOMUNIKASI DAN ADAPTASI PROFESI JURU BAHASA ISYARAT DENGAR (*Studi Fenomenologi pada Juru Bahasa Isyarat Dengar di Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat Daerah Bandung, Jawa Barat*)

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, kepada:

1. Bapak Dekan Fikom Unisba Dr. Septiawan Santana Kurnia, Drs., M.Si., yang peneliti kagumi.
2. Bapak Dr. Maman Suherman, Drs.,M.Si. selaku Ketua Bidang Kajian *Public Relations* Fikom Unisba dan sekaligus selaku Pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan baik selama mengerjakan Skripsi.
3. Bapak Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Bidang Kajian *Public Relations* Unisba yang selalu mendukung dan membantu dalam mengarahkan dalam mengerjakan Skripsi.
4. Para dosen Fikom Unisba yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti studi.
5. Para tenaga kependidikan Fikom Unisba yang telah melayani serta memfasilitasi penulis dalam kelancaran proses penyusunan Skripsi.
6. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan baik

secara langsung maupun tidak langsung, tak henti-hentinya peneliti sampaikan semoga mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Dadi. 2009 “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” dalam MediaTor. Vol. 9, No.2 (307)
- [2] Buku Profil Pusat Layanan Bahasa Isyarat
- [3] Eka Yuliana. 2014. “Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginity Jogja” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [4] Fatimah, Siti, Nurhadi, Siany Indria. 2015. “Motif ‘Agar’ dan Motif ‘Karena’ dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar” dalam SOSIALITAS. Vol. 5 No.2.
- [5] George Ritzer. 2001. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Rajawali Press
- [6] Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Fenomenologi. Malang :Literasi Nusantara
- [7] Hidayat, Fuad Kusuma dan Poerwanti Hadi Pratiwi. 2016. “Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol” dalam Jurnal Analisa Sosiologi. Vol.5 No. 1 (54-55)
- [8] Iskandar, Doni dan Jacky M. 2015 “Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya” dalam Paradigma. Vol 3, No 1 (149)
- [9] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Kosepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjadjaran
- [10] Sobur, Alex. 2004. “Semiotika Komunikasi”. Bandung: Rosda Karya.
- [11] Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [12] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. “Metode Penelitian Pendidikan”. Bandung: Remaja Rosadakarya
- [13] Umanailo, M Chairul Basrun. 2019 “Max Weber” dalam OSF Preprints. (1)
- [14] Rof'ah. 2015. “Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur” dalam JURNAL DIFABEL, Vol. 2 No.2 (146-147)
- [15] Weninggalih, Laras, Fuady, M E. (2021). Hubungan Kampanye Politik Calon Presiden 2019 melalui Media Sosial Instagram dengan Keputusan Memilih Mahasiswa Indonesia di Thailand. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 22-32